



# PENGANTAR METODE PENELITIAN KEPADA SUATU PENGERTIAN YANG MENDALAM MENGENAI KONSEP FENOMENOLOGI

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains>

Email: [ensains@universitaskebangsaan.ac.id](mailto:ensains@universitaskebangsaan.ac.id) / [ensainsjournal@gmail.com](mailto:ensainsjournal@gmail.com)

ENSAINS: Vol. 2 Nomor. 1 Januari 2019

Arief Nuryana<sup>1</sup>, Pawito<sup>2</sup>, Prahastiwi Utari<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sebelas Maret

E-mail: [ariefnuryana@student.uns.ac.id](mailto:ariefnuryana@student.uns.ac.id); [prahastiwi@staff.uns.ac.id](mailto:prahastiwi@staff.uns.ac.id); [pawito@staff.uns.ac.id](mailto:pawito@staff.uns.ac.id)

**Abstract:** *Phenomenology today develops as one of fundamental research method whose assumptions respect human uniqueness and subjective experiences. Phenomenon as experienced consciously by human was analyzed by two descriptions: textual description and scriptural description. Phenomenology, in essential, taught people to interact and learn more from phenomenon so that the meaning of reality, and the natural essence of reality, could be grasped by the observer. Using literature studies, namely solving problems by tracing the sources of writing that have been made before. Subject experience, in this case, is a phenomenon which is the subject matter under study. The first dimension is the factual experience of the subject, objective and even physical, while the second dimension is the opinion, judgment, evaluation, expectation, and meaning of the subject to the phenomenon they experience. However, a phenomenological researcher still needs to understand in advance the principles of phenomenology. Without understanding it, a researcher will not be able to analyze research data that has been transcribed into a description or table in the context of phenomenology. The thing that needs to be emphasized is that the stages of research stated above are not standard procedures in phenomenological research. What has been described is only one variation of phenomenological research methodology that can be used.*

**Keyword:** *Phenomenology, Qualitative, Research Methods*

**Abstrak:** Fenomenologi saat ini berkembang sebagai salah satu metode penelitian mendasar dengan mengutamakan kehormatan atas keunikan manusia dan pengalaman subjektif. Fenomena seperti yang dialami secara sadar oleh manusia dianalisis oleh dua deskripsi: deskripsi tekstual dan deskripsi tulisan-tulisan terdahulu. Fenomenologi, pada dasarnya, mengajarkan orang untuk berinteraksi dan belajar lebih banyak dari fenomena sehingga makna realitas, dan esensi alami dari realitas, dapat dipahami oleh pengamat. Menggunakan studi literatur, yaitu menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Pengalaman subjek, dalam hal ini, merupakan fenomena yang menjadi subject matter yang diteliti. Dimensi pertama merupakan pengalaman faktual si subjek, bersifat objektif bahkan fisik, sedangkan dimensi kedua merupakan opini, penilaian, evaluasi, harapan, dan pemaknaan subjek terhadap fenomena yang dialaminya. Namun, seorang peneliti fenomenologi tetap perlu memahami terlebih dahulu prinsip-prinsip fenomenologi. Tanpa memahaminya, seorang peneliti tidak akan mampu menganalisis data penelitian yang sudah ditranskripsikan ke dalam uraian atau tabel dalam konteks fenomenologi. Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa tahapan-tahapan penelitian yang dikemukakan di atas bukanlah prosedur baku dalam penelitian fenomenologi. Apa yang telah diuraikan hanyalah salah satu variasi metodologi penelitian fenomenologi yang dapat dipakai.

**Kata Kunci:** Fenomenologi, Kualitatif, Metode Penelitian

## PENDAHULUAN

Fenomena sudah menjadi sebuah kata yang tidak asing lagi di keseharian dalam dunia akademik. Namun yang menjadi pertanyaan, apakah hanya sekedar kata yang sudah biasa di pakai atau hanya sebuah istilah yang menjadi kata penghias dalam pembicaraan atau pengalaman panca indra kita, yang kita ungkapkan kepada orang lain. Berbicara mengenai fenomenologi, pasti tidak lepas dari suatu terminologi "what is it?" Pertanyaan inilah yang menjadi dasar penulisan ini sebagai pengantar penelitian kepada suatu pengertian yang mendalam mengenai konsep Fenomenologi. Fenomenologi adalah metode terbaik yang digunakan untuk menerangkan sesuatu, dengan metode ini kita akan mendapatkan gambaran umum dan mendalam dari objek yang ingin kita teliti atau ketahui berdasarkan penampakan-penampakan pada diri objek. Penampakan-penampakan yang dimaksudkan dalam metode ini merupakan penampakan yang sama sekali baru atau fenomena baru. Dalam arti tidak ada penghalang yang menghalangi suatu realitas untuk menampakan diri, karena realitas yang muncul itulah maka kita berkesadaran.

Pemikiran Fenomenologi Menurut Edmund Husserl salah satu tokoh pertama pendiri aliran ini yang mempengaruhi filsafat abad XX secara mendalam sampai pada penemuan akan analisa struktur intensi dari tindakan-tindakan mental dan sebagaimana struktur ini terarah pada obyek real dan ideal. Bagi Husserl,

Fenomenologi ialah ilmu pengetahuan (logos) tentang apa yang tampak (*phenomena*). Fenomenologi dengan demikian, merupakan ilmu yang mempelajari, atau apa yang menampakkan diri *phenomenon*, sehingga setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja, sudah merupakan fenomenologi. Penelitian kualitatif dalam payung paradigma interpretif ini dalam pengertian sederhana, sesungguhnya kita pada waktu-waktu tertentu mempraktikkan fenomenologi dalam keseharian hidup kita. Kita mengamati fenomena, kemudian kita membuka diri, kita membiarkan fenomena itu tampak pada kita, lalu kita memahaminya sampai pada akhirnya kita mampu memahaminya dalam perspektif fenomena itu sendiri, bagaimana ia bercerita dan menunjukkannya kepada kita.

## TINJUAN PUSTAKA

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, secara etimologis, istilah fenomena atau *phaenesthai*, artinya memunculkan, meninggikan, menunjukkan dirinya sendiri. Menurut Heidegger (Moustakas, 1994), istilah fenomena, yang juga dibentuk dari istilah *phaino*, berarti membawa pada cahaya, menempatkan pada terang-benderang, menunjukkan dirinya sendiri di dalam dirinya, totalitas dari apa yang tampak di balik kita dalam cahaya.

Objek yang muncul dalam kesadaran berbaur dengan objek yang ada secara alamiah, sehingga makna diciptakan dan pengetahuan dikembangkan. Suatu hubungan berada antara yang ada dalam kesadaran yang disadari dan apa yang berada dalam dunia. Apa yang muncul dalam kesadaran adalah realitas absolut sedangkan apa yang muncul di dunia adalah suatu produk belajar (Moustakas, 1994).

Metode fenomenologi yang dirintis Edmund Husserl bersemboyan: *zuruck zu den sachen selbst* (kembali kepada hal-hal itu sendiri) (Suprayogo dan Tobroni, 2003). Untuk memahami apa yang sesungguhnya terjadi tentang komunikasi antar Negara dan antarbudaya di kapal pesiar, misalnya, menurut semboyan tersebut, maka seorang peneliti harus menanyakannya kepada kru kapal pesiar yang mengalaminya, bukan kepada yang lain. Tokoh filsafat *fenomenologi* Edmund Husserl (1859-1938) ini menggambarkan bahwa seorang fenomenolog, kisah seorang individu adalah lebih penting dan bermakna daripada hipotesis ataupun aksioma. Seorang penganut fenomenologi cenderung menentang segala sesuatu yang tidak dapat diamati. Fenomenologi juga cenderung menentang naturalisme (biasa juga disebut objektivisme atau positivisme). Hal demikian dikarenakan Fenomenolog cenderung yakin bahwa suatu bukti atau fakta dapat diperoleh tidak hanya dari dunia kultur dan natural, tetapi juga ideal, semisal angka, atau bahkan kesadaran hidup.

Fenomenologi, sesuai dengan namanya, adalah ilmu (logos) mengenai sesuatu yang tampak (*phenomenon*). Dengan demikian, setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan fenomenologi (Bertens, 1987). Dalam hal ini, fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia (Bagus, 2002). Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar (Littlejohn, 2003). Namun, bagi Brouwer (1984), fenomenologi itu bukan ilmu, tetapi suatu metode pemikiran. Dalam fenomenologi tidak ada teori, tidak ada hipotesis, tidak ada sistem di dalamnya, semuanya bersifat deskriptif.

Fenomenologi bukan realisme, juga bukan idealisme. Di satu sisi, fenomenologi percaya bahwa dunia itu ada, real. Dunia, dengan segala isinya, adalah nyata, tanpa pengaruh kehadiran pikiran kita. Ada atau tidak adanya kita, kita berpikir atau tidak, dunia itu tetap hadir sebagaimana adanya. Tetapi fenomenologi tidak sama dengan realisme yang hanya percaya atas realitas sebagai hal objektif terpisah dari kesadaran. Di sisi lain, fenomenologi juga mengajarkan bahwa realitas itu muncul dalam proses aktif dalam kesadaran, tetapi tidak sama seperti idealisme yang menafikan realitas objektif (Delfgaauw, 2001). Jadi fenomenologi menempati kedudukan sebelum terdapatnya perbedaan antara realisme dengan idealisme. Namun Husserl secara berangsur-angsur berpaling ke arah idealisme dalam perkembangan paradigmanya yang dianut.

Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu (Edgar dan Sedgwick, 1999). Sejalan dengan itu, menurut Littlejohn dan Foss (2005), fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam persepsi kita. Pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari, dalam persepsi kita. Dalam hal ini, fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. Dengan demikian, di satu sisi, makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas atau fenomena yang terjadi ataupun pengalaman yang dialami itu membuka dirinya. Di sisi lain, makna muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya.

Berikut adalah beberapa pengertian fenomenologi lainnya:

- Fenomenologi adalah studi tentang esensi-esensi, misalnya esensi persepsi, esensi kesadaran, dsb.
- Fenomenologi merupakan filsafat yang menempatkan kembali esensi-esensi dalam eksistensi; bahwa manusia dan dunia tak dapat dimengerti kecuali dengan bertitik tolak pada aktivitasnya.
- Fenomenologi adalah suatu filsafat transendental yang menanggukuhkan sikap natural dengan maksud memahaminya secara lebih baik.
- Fenomenologi merupakan filsafat yang men ganggap dunia selalu “sudah ada”, mendahului refleksi, sebagai suatu kehadiran yang tak terasingkan, yang berusaha memulihkan kembali kontak langsung dan wajar dengan dunia sehingga dunia dapat diberi status filosofis.

Fenomenologi adalah ikhtiar untuk secara langsung melukiskan pengalaman kita sebagaimana adanya, tanpa memperhatikan asal-usul psikologisnya dan keterangan kausal yang dapat disajikan oleh ilmuwan, sejarawan,

dan sosiolog (Merleau-Ponty dalam Bertens, ed., 1987). Lebih jauh, berkaitan dengan ilmu pengetahuan, Merleau-Ponty menuliskan pendapatnya bahwa "Seluruh ilmu pengetahuan dibangun atas perjalanan atau pengalaman dunia yang dialami dan kalau kita ingin merefleksikan ilmu pengetahuan secara mendalam dan menentukan dengan tepat makna serta jangkauannya, maka terlebih dahulu perlu kita menghidupkan kembali pengalaman kita tentang dunia". Ilmu pengetahuan hanyalah pengungkapan kedua tentang dunia. Ilmu pengetahuan belum pernah dan tidak akan pernah mempunyai arti yang sama seperti dunia yang kita alami secara langsung, karena ilmu pengetahuan itu hanya sekadar penentuan dan keterangan lebih lanjut dari pengalaman kita. Pendapat Stanley Deetz (Littlejohn dan Foss, 2005). Pertama, pengetahuan adalah hal yang disadari. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman tetapi ditemukan langsung dalam pengalaman kesadaran. Kedua, makna dari sesuatu terdiri dari potensi-potensi dalam kehidupan seseorang. Bagaimana hubungan seseorang dengan suatu objek akan menentukan bagaimana makna objek itu bagi yang bersangkutan. Ketiga, bahasa merupakan sarana bagi munculnya makna. Kita mengalami dunia dan mengekspresikannya melalui bahasa. Untuk memahami fenomenologi, terdapat beberapa konsep dasar yang perlu dipahami, antara lain konsep fenomena, epoche, konstitusi, kesadaran, dan reduksi. Lebih lanjut, setiap fenomena merepresentasikan titik permulaan yang tepat bagi suatu investigasi (Moustakas, 1994). Fenomena menjadi sesuatu yang menjadi objek penelitian yang dikaji dalam studi fenomenologi. Fenomenologi juga mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik dari gejala sebagaimana gejala itu menyingkapkan dirinya pada kesadaran (Bagus, 2002). Metode yang digunakan adalah deskriptif, dan ber tujuan mengungkap intensionalitas, kesadaran, dan "dunia-kehidupan" (Kuper dan Kuper, ed., 1996). Sebagai metode, fenomenologi merupakan persiapan bagi setiap penyelidikan di bidang filsafat dan bidang ilmu pengetahuan positif.

Fenomenologi menurut Brouwer (1984), fenomenologi itu merupakan suatu cara berpikir khas yang berbeda dengan seorang ahli suatu ilmu. Jika ilmuwan positifis meyakinkan orang dengan menunjukkan bukti, maka fenomenologi menunjukkan orang lain mengalami seperti fenomenolog mengalaminya. Atas dasar ini, maka fenomenologi dapat dikatakan sebagai lukisan gejala dengan menggunakan bahasa. Seorang positifis, terbiasakan hanya melihat objek-objek yang tampak, dapat dilihat, didengar, dibayangkan, atau dipikirkan. Tetapi, seorang fenomenolog harus belajar tidak lagi melihat benda-benda, melainkan fenomena.

Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Temuan ini kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip filosofis fenomenologi. Studi ini diakhiri dengan esensi dari makna (Creswell, 1998). Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Menggunakan studi literatur, yaitu menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Sumber-sumber yang didapat dijadikan sebagai bahan Studi Literatur dan disusun menurut kaidah penulisan ilmiah. Ada beberapa metode yang dapat dilakukan untuk melakukan Studi Literatur, seperti mengupas (*criticize*), membandingkan (*compare*), meringkas (*summarize*), dan mengumpulkan (*synthesize*) suatu literatur.

## **PEMBAHASAN**

Pendekatan *fenomenologis* memusatkan perhatian pada pengalaman subyektif. Pendekatan ini berhubungan dengan pandangan pribadi mengenai dunia dan penafsiran mengenai berbagai kejadian yang dihadapinya. Pendekatan tersebut mencoba memahami kejadian fenomenal yang dialami individu tanpa adanya beban prakonsepsi. Pendekatan *fenomenologis* meliputi yaitu :

1. Pengamatan, yaitu suatu replika dari benda di luar manusia yang intrapsikis, dibentuk berdasar rangsang-rangsang dari obyek.
2. Imajinasi, yaitu suatu perbuatan (act) yang melihat suatu obyek yang absen atau sama sekali tidak ada melalui suatu isi psikis atau fisik yang tidak memberikan dirinya sebagai diri melainkan sebagai representasi dari hal yang lain. Dunia imajinasi berdasar aktivitas suatu kesadaran.
3. Berpikir secara abstrak. Bidang yang sangat penting dalam hidup psikis manusia ialah pikiran abstrak. Aristoteles berpendapat bahwa pikiran abstrak berdasarkan pengamatan; tak ada hal yang dapat dipikirkan yang tidak dulu menjadi bahan. Dengan menghilangkan ciri-ciri khas (abstraksi) terjadi kumpulan ciri-ciri umum, yaitu suatu ide yang dapat dirumuskan dalam suatu definisi.
4. Merasa/menghayati. Merasa ialah gejala lain dari kesadaran mengalami. Pengalaman tidak disadari dengan langsung, sedangkan perasaan biasanya disadari. Merasa ialah gejala yang lebih dekat pada diri manusia daripada pengamatan atau imajinasi.

Seperti yang telah disebutkan di awal, bahwa sebagai sebuah aliran, fenomenologi diartikan sebagai: yang menampakkan dirinya di dalam dirinya sendiri menurut kondisi adanya. Dengan demikian, fenomenologi adalah merupakan refleksi mengenai pengalaman langsung dari setiap tindakan secara intensif yang berhubungan obyek. Tidak cukup sampai di situ, fenomenologi ini juga menolak penggunaan kerangka teori sebagai langkah untuk melakukan kajian ataupun penelitian, karena akan menjadikan hasil kajian atau penelitian menjadi *artifisial* dan jauh dari sifat-sifat naturalnya. Hal demikianlah yang menjadikan fenomenologi ini berbeda dengan aliran-aliran filsafat yang lain karena dengan aliran fenomenologi kita berusaha memberikan kesempatan suatu obyek untuk "berbicara sendiri".

## Prosedur dan Fokus Penelitian

Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena (Denzin dan Lincoln, 1988:64) Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni: *Textural description*: Apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris. Dan *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu. Dengan demikian, pertanyaan penelitian dalam studi fenomenologi mencakup pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Apa pengalaman subjek tentang suatu fenomena/ peristiwa?, Apa perasaannya tentang pengalaman tersebut?, Apa makna yang diperoleh bagi subjek atas fenomena itu?

## Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama dalam studi fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Untuk memperoleh hasil wawancara yang utuh, maka wawancara itu harus direkam. Kelengkapan data dapat diperdalam dengan menggunakan teknik lain, seperti observasi partisipan, penelusuran dokumen, dan lain-lain.

## Analisis Data

Terdapat prosedur penting dalam melaksanakan studi fenomenologis, sebagai hasil adaptasi dari pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Keen (Creswell, 1998; Moustakas, 1994) sebagai berikut:

1. Menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti: Peneliti berusaha memahami perspektif filosofis di balik pendekatan yang digunakan, terutama konsep mengenai kajian bagaimana orang mengalami sebuah fenomena. Peneliti menetapkan fenomena yang hendak dikaji melalui para informan.
2. Menyusun daftar pertanyaan: Peneliti menuliskan pertanyaan penelitian yang mengungkap makna pengalaman bagi para individu, serta menanyakan kepada mereka untuk menguraikan pengalaman penting setiap harinya.
3. Pengumpulan data: Peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara yang cukup lama dan mendalam dengan sekitar 5 – 25 orang. Jumlah ini bukan ukuran baku. Bisa saja subjek penelitiannya hanya 1 orang. Teknik pengumpulan data lain yang dapat digunakan: observasi (langsung dan partisipan), penelusuran dokumen.
4. Tahap Cluster of Meaning: Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini, dilakukan: (a) Textural description (deskripsi tekstural): Peneliti menuliskan apa yang dialami, yakni deskripsi tentang apa yang dialami individu; (b) Structural description (deskripsi struktural): Penulis menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu. Peneliti juga mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi si peneliti sendiri, berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya.
5. Tahap deskripsi esensi: peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek.
6. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami sesuatu fenomena. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, di mana seluruh pengalaman itu memiliki "struktur" yang penting.

## Relevansi

Mendekati akhir tahun 2018 ini banyak fenomena-fenomena yang terjadi. Baik secara langsung yang kita sadari maupun yang tidak kita sadari. Fenomena-fenomena yang "masih panas" dan menjadi persoalan yang kerap kali diperbincangkan dalam media masa; salah satunya tentang "perang dagang". Adapun fenomena yang baru saja kita alami yakni bencana alam. Khususnya di Indonesia kita dapat melihat fenomena-fenomena alam yang sering menimpa negeri kita yang tercinta ini. Fenomena alam yang tidak diketahui kapan dan apa yang menyebabkannya terjadi, antara lain misalnya saja; belum hilang di ingatan meluapnya lumpur Lapindo di Sidoarjo dan gelombang Tsunami di Aceh, sekarang sudah disusul dengan gempa bumi di Lombok dan baru – baru ini adalah Gempa bumi di Palu, Sulawesi yang menyebabkan hilangnya sebuah desa disana. Memang kita yakin bahwa penyebabnya ialah keserakahan dan ketidakpuasan manusia akan sumber daya alam.

Menurut pendapat peneliti, baik perang dagang yang terjadi maupun fenomena-fenomena alam lainnya merupakan fenomena yang sangat menarik dan masih aktual untuk diperbincangkan dalam pembahasan fenomenologi. Fenomena kru Indonesia yang bekerja di kapal pesiar dengan pendapatan berupa Euro dan US Dollar. Siapa yang percaya bahwa para kru yang bergaji besar dan berpengalaman internasional ini sebenarnya adalah orang tidak mampu. Rupanya dibalik semuanya itu ada fenomena-fenomena yang mau disampaikan. Dalam hal ini, sebaiknya janganlah kita melihatnya hanya sebatas mata melihat/apa yang tampak pada mata kita, tetapi sebenarnya ada fenomena yang tersembunyi dibalik semuanya itu yaitu kru kapal pesiar asal Indonesia adalah bukan semuanya kaya dan sukses di kehidupan sosialnya, meskipun kebanyakan sukses dan kaya.

Melalui karya ini, peneliti mengajak dan menghimbau kepada semua; supaya dalam melihat, merasakan (mengalami) setiap fenomena-fenomena dalam hidup, selalu bertitik berangkat dari pemikiran fenomenologi, di mana kita perlu kembali kepada benda-benda itu sendiri. Jelas bahwa yang dimaksud ialah membiarkan obyek-obyek itu menampilkan seperti dirinya sendiri. Dengan demikian kita akan menjadi "pewaris" pemikiran Husserl

dan juga kita akan dibawa kepada suatu referensi yang mendalam dari luasnya panorama-panorama fenomenologi dewasa ini. Sedangkan bagi masyarakat pada umumnya. Semoga dengan memandangi fenomena dari dua sudut yaitu melihat fenomena selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kemudian melihat fenomena dari sudut kesadaran kita, karena selalu berada dalam kesadaran kita. Dengan demikian, dalam memandangi fenomena-fenomena harus melihat ‘penyaringan’ (ratio) terlebih dahulu sehingga mendapatkan kesadaran yang murni.

### **Aplikasi dalam Penelitian**

Untuk memberikan gambaran yang lebih detail, berikut disajikan sebuah contoh penelitian tentang adaptasi komunikasi yang terjadi di atas kapal pesiar antara kru Indonesia dengan kru lainnya yang multi-nation. Penelitian ini mencoba memahami fenomena interaksi yang dilakukan para kru di kapal pesiar. Pada bagian pengantar, peneliti menjelaskan pengertian adaptasi komunikasi dan penjelasan mengenai masih sedikitnya penelitian tentang hal tersebut. Dalam identifikasi masalah/ pernyataan masalah, peneliti mengajukan pertanyaan utama dalam penelitiannya: Berdasarkan sudut pandang kru Indonesia yang bekerja di kapal pesiar asing, bagaimanakah struktur penting dari interaksi antara kru Indonesia dengan kru lainnya yang Multi-Nation? Secara deskriptif, dipaparkan tujuan dari penelitian ini. Selain itu, peneliti juga memberikan justifikasi tentang pentingnya penelitian di bidang ini dengan ditunjang oleh beberapa testimoni.

Pada tinjauan teoretis, peneliti menunjukkan beberapa prinsip fenomenologi yang relevan, yakni pandangan dari Hebert Mead tentang konsep I dan Me dalam hubungan social. Pada bagian ini, dipaparkan pula bagaimana fenomena yang akan diteliti dalam kacamata fenomenologi.

Pada bagian metodologi, peneliti menjelaskan konsep-konsep kunci dalam penelitiannya. Selanjutnya, dikemukakan *review* hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan kru Indonesia yang bekerja di Kapal Pesiar Asing yang direkam, dengan meminta izin terlebih dahulu kepada informan yang bersangkutan. Pada saat ini, informan diminta: (1) mendeskripsikan pengalaman interaksi dengan kru dari negara tertentu yang dipandang sebagai “tindakan adaptasi komunikasi”; (2) menjelaskan bagaimana perasaan informan dalam interaksi tersebut; (3) mendeskripsikan pengalaman interaksi dengan kru tertentu yang dipandang sebagai “bukan tindakan adaptasi komunikasi, lebih kepada operasional sistem kerja”; (4) menjelaskan bagaimana perasaan informan dalam interaksi tersebut; (5) menjelaskan selengkap mungkin apa yang sedang didiskusikan, tanpa berhenti. Pada bagian ini, dijelaskan pula tahap-tahap analisis data dengan menggunakan metodologi yang dikembangkan Colaizzi.

### **KESIMPULAN**

Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Pendekatan fenomenologi memusatkan perhatiannya pada pengalaman subjektif dan lebih mencoba memahami kejadian atau fenomena yang dialami individu. Sebagai suatu gerakan filsafat, fenomenologi menjadi masyhur di Jerman pada seperempat abad yang pertama dari abad ke-20, kemudian menjalar ke Prancis dan Amerika Serikat. Salah satu pelopor, Edmund Husserl (1859-1938), pada usia 54 tahun, menyajikan permulaan penyelidikan penyelidikannya, yaitu deskripsi pertama yang telah diolah baik tentang fenomenologi sebagai metoda yang keras untuk menganalisa kesadaran. Dibalik kelebihan-kelebihannya, fenomenologi sebenarnya juga tidak luput dari berbagai kelemahan. Tujuan fenomenologi untuk mendapatkan pengetahuan yang murni objektif tanpa ada pengaruh berbagai pandangan sebelumnya, baik dari adat, agama, ataupun ilmu pengetahuan, merupakan sesuatu yang absurd. Sebagai penutup tulisan ini, ciri khas pemikiran Husserl tentang bagaimana semestinya menemukan kebenaran dalam filsafat terangkai dalam satu kalimat “***Nach den sachen selbst***” (kembalilah kepada benda-benda itu sendiri). Dengan pernyataan ini Husserl menghantar kita untuk memahami realitas itu apa adanya serta mendeskripsikan seperti apa dan bagaimana realitas itu menampakkan diri kepada kita. Namun sesungguhnya usaha kembali pada benda-benda itu sendiri, bagi Husserl adalah kembali kepada realitas itu sebagaimana dia tampil dalam kesadaran kita. Apa yang tampil kepada kita itulah yang disebut fenomena. Fenomenologi secara khusus berbicara tentang kesadaran dan strukturnya, atau cara-cara bagaimana fenomena muncul pada kita. Karena kesadaran semestinya merupakan apa, di mana segala sesuatu menyatakan dirinya dan fenomenologi adalah studi tentang kesadaran, maka fenomenologi merupakan filsafat utama.

Eksistensialisme berhubungan erat dengan fenomenologi. Fenomenologi lebih suatu metode filsafat daripada suatu ajaran. Metode fenomenologi Husserl kemudian dikembangkan oleh muridnya antara lain; M. Scheler dan Merleau-Ponty. Fenomenologi mengatakan bahwa kita harus memperkenalkan gejala-gejala dengan menggunakan intuisi. Kenyataan tidak harus didekati dengan argumen-argumen, konsep-konsep dan teori umum. Setiap benda mempunyai “hakekat-hakekatnya” dan “hakekat” ini berbicara kepada kita kalau kita membuka diri untuknya. Kita harus “mengabstrahir” dari semua hal yang tidak hakiki. Kalau segala sesuatu yang tidak hakiki sudah dilepaskan, lalu semua hal yang ingin kita selidiki, mulai berbicara dan “bahasa” ini dimengerti berkat intuisi kita. Praktik penelitian fenomenologi sebenarnya tidak serumit bayangan kebanyakan orang ketika memahami fenomenologi dalam kajian filsafat. Pada dasarnya, penelitian fenomenologi ingin menggali dua dimensi saja: apa yang dialami subjek (orang yang diteliti) dan bagaimana subjek tersebut memaknai pengalaman tersebut.

Pengalaman subjek, dalam hal ini, merupakan fenomena yang menjadi subject matter yang diteliti. Dimensi pertama merupakan pengalaman faktual si subjek, bersifat objektif bahkan fisik. Sedangkan dimensi kedua merupakan opini, penilaian, evaluasi, harapan, dan pemaknaan subjek terhadap fenomena yang dialaminya.

Dimensi kedua bersifat subjektif. Namun, seorang peneliti fenomenologi tetap perlu memahami terlebih dahulu prinsip-prinsip fenomenologi. Tanpa memahaminya, seorang peneliti tidak akan mampu menganalisis data penelitian yang sudah ditranskripsikan ke dalam uraian atau tabel dalam konteks fenomenologi. Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa tahapan-tahapan penelitian yang dikemukakan di atas bukanlah prosedur baku dalam penelitian fenomenologi. Apa yang telah diuraikan hanyalah salah satu variasi metodologi penelitian fenomenologi yang dapat dipakai. Perbedaan mendasar dari dengan jenis penelitian Kualitatif lainnya adalah tentang penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis, etnografi, grounded teori dan studi kasus yaitu pada hakekatnya semuanya penelitian itu beranjak dari fenomena yang terjadi dilapangan. Yang membedakannya satu sama lainnya adalah fokus penelitiannya. Fenomenologi fokus kepada fenomena. Etnografi kepada budaya yang terjadi lingkungan masyarakat. Sementara grounded teori adalah data yang diperoleh dari dasr yang diperoleh secara induktif. Terakhir adalah studi kasus yang focus penelitiannya pada kasus-kasus yang terjadi dilingkungan masyarakat baik individu maupun kelompok. Fenomenologis menekankan kepada fenomena, gejala yang timbul atau terjadi dalam masyarakat secara nyata dimana peneliti terjun kelapangan bebas dari proposisi, teori yang ada. Sementara Etnografi menekankan kepada budaya sekelompok masyarakat. Grounded theory teori yang ditarik secara induktif dari penelitian fenomena yang mewakili, dimana peneliti tidak memulai dengan suatu teori namun dimulai dari wilayah penelitian

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih pada Prof. Drs.Pawito, Ph.D., Dra. Prahastiwi Utari, M.Si, Ph.D dan ibu Erna "Mama Ranger" untuk bantuannya kepada saya dalam menyusun dan menyelesaikan karya ini dengan telah memberikan dukungan tiada henti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. 2005. *Percik Pemikiran Kontemporer*. Sebuah Pengantar Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bertens, K. 1981. *Filsafat Barat dalam Abad XX*. Jakarta: Gramedia
- Brouwer, M.A.W. 1984. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia.
- Delfgaauw, Bernard. 2001. *Filsafat Abad 20*. Terjemahan Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius. 1980.
- Hardiman, F. Budi. 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Posmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper, ed., 1996. *Esiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Terj. Haris Munandar, Aris Aanda, Meri J. Binsar, Yanto Mustof, dan Tri Wibowo Budi Santoso. Editor Zubaidi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Littlejohn, S.W. and K.A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication*. 8th edition Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center.
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication* 7th edition. Belmont, USA: Thomson Learning Academic Resource Center.
- Maliki, Zainuddin. 2003. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: PAM.
- Muzairi, 2009 *Filsafat Umum*, Yogyakarta: Teras,
- Sadati, Ahmad dan Mudzakir, 2004 *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Cetakan ke-2. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, Mudji. 2004. *"Rumitnya Pencarian Diri Kultural" dalam Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (editor), Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Wardana, 2004 *Uswah. Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Bina ilmu.
- Zahavi, D. (ed), 2012, *The Oxford Handbook on Contemporary Phenomenology*. Oxford and New York: Oxford University Press.
- Angrosino, M. 2007, *Doing Ethnographic and Observational Research*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Chalmers, D. (ed), 2002, *Philosophy of Mind: Classical and Contemporary Readings*. Oxford and New York: Oxford University Press.
- Creswell, 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln, 1988. *Strategies of Qualitative Inquiry*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Edgar, Andrew dan Peter Sedgwick. 1999. *Key Concept in Cultural Theory*. London and New York: Routledge.
- Mohanty, J.N., 2011, *Edmund Husserl's Freiburg Years: 1916-1938. A Close Study of Husserl's late philosophy and His Conception of Phenomenology involving the life-world* New Heaven and London: Yale University.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications.
- Nisaratana Sangasubana, 2011, *How to Conduct Ethnographic Research*. Nova Southeastern University.
- Renatus Ziegler, Ulrich Weger., 2018, *Exploring Conceptual Thinking and Pure Concept from a First Person Perspective* Phenomenology and the Cognitive Sciences. CrossMark
- Roy Dings, 2018, *Understanding Phenomenological Differences in How Affordances Solicit Action. An Exploration*. Phenom Cogn Sci 17:681-699 CrossMark
- Smith, D. W., 2013, *Husserl*, London and New York; Routledge
- Solomon, R. C., & Stone, L. D. 2002. *On "Positive" and "Negative" Emotions*. Journal for the Theory of Social Behavior. 32(4), 417-435
- Tieszen, R., 20015, *Phenomenology, Logic, and the Philosophy of Mathematics*. Cambridge and New York: Cambridge University Press.
- Watt, James H. dan Sjeff A. Van den Berg, 1995. *Research Methods for Communication Science*. Boston: Allyn and Bacon.
- Withagen, R., Araujo, D., & de Poel, H.J., 2017, *"Inviting Affordances and Agency"* New Ideas in Psychology 45, 11-18